

Hubungan Pengetahuan Dan Lama Tinggal Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu

Rita Susilawati¹, Panzilion^{2*}

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Knowledge, Attitude of Preparedness

Corresponding author:

Panzilion

Email: panzilion@umb.ac.id

Abstract

Disaster is an event or series of events that threaten and disrupt people's lives and livelihoods caused by natural and or non-natural factors. Flood is an event when water inundates an area that is usually inundated with water for a certain period of time. The purpose of this research is to know the relationship between knowledge and preparedness attitude to face flood disaster in Bumi Mas Bentiring Housing, Bengkulu City. The research design used quantitative methods with a cross sectional approach with a population of 82 families and a sample of 33 families. The data analysis technique used univariate and bivariate analysis. The results of the univariate analysis stated that 33 people in the Bumi Mas Bentiring Housing Community had 21 people (63.6%) with sufficient knowledge and 12 people (36.4%) with good knowledge. The results of the analysis of the length of stay of 33 people who lived 1-3 years were 16 family heads (48.5%) and 4-6 years 17 families (51.5%). The results of the bivariate analysis of the chi square test were obtained from the value of $\chi^2=7.015$ with a value of $(p)=0.016<0.05$ then there is a relationship between knowledge and preparedness attitudes $(p)=0.007<0.05$ then there is a relationship between length of stay with preparedness attitude. From the results of the study, it can be concluded that the higher the level of community knowledge, the better the level of flood preparedness.

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana social (BNPB, 2018).

Banjir merupakan peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu. Banjir biasanya terjadi karena curah hujan turun terus menerus dan mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, laut atau drainase karena jumlah air yang melebihi daya tampung media penopang air dari curah hujan tadi (Buku Saku BNPB,2017).

Indonesia adalah negara yang rawan bencana dilihat dari aspek geografis, klimatologis dan demografis. Letak geografis Indonesia di antara dua benua dan dua samudera menyebabkan Indonesia mempunyai potensi yang cukup bagus dalam perekonomian sekaligus juga rawan dengan bencana. Secara geologis, Indonesia terletak pada 3 (tiga) lempeng yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik yang membuat Indonesia kaya dengan cadangan mineral sekaligus mempunyai dinamika geologis yang sangat dinamis yang mengakibatkan potensi bencana gempa, tsunami dan gerakan tanah/longsor. Selain itu, Indonesia mempunyai banyak gunung api aktif yang sewaktu-waktu dapat meletus. Sedangkan secara demografis, jumlah penduduk yang sangat banyak dengan keberagaman suku, budaya, agama dan kondisi ekonomi dan politik menyebabkan Indonesia sangat kaya sekaligus berpotensi menjadi pemicu konflik akibat kemajemukannya tersebut (BNPB, 2012). Dari hasil riset BNPB Kota Bengkulu bahwa Provinsi Bengkulu mengalami bencana banjir 5 tahun terakhir dari 2016 – 2020 mengalami bencana sebanyak 77 kejadian bencana banjir dan mengalami korban jiwa sebanyak 6994 jiwa.

Beberapa hal terdapat pada kesiapan bencana diantaranya pengetahuan personal, komunitas yang berhubungan dengan mitigasi bencana dan ketentuannya. Hal lain yang diperlukan ialah pendidikan kebencanaan berupa sosialisasi, pelatihan, maupun melalui pendidikan formal, tanggap bencana, sistem peringatan dini bencana. Beberapa hal tersebut menjadi dasar pengetahuan terkait bencana yang perlu diketahui oleh individu dan komunitas (Rottie, 2019).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Membangun kesiapsiagaan adalah unsur penting, namun mudah dilakukan karena menyangkut sikap dan mental dan budaya serta disiplin di tengah masyarakat kesiapsiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana (Ichwan Mulis , 2018).

Dari hasil survey dengan mewawancari ketua RT perumahan Bumi Mas Bentiring mendapatkan responden sebanyak 82 kepala keluarga yang terdampak banjir sebanyak 33 warga Bumi Mas Bentiring. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh ketua RT Perumahan Bumi Mas Bentiring bahwa masyarakat masih banyak kurang mengetahui tentang pengetahuan terhadap bencana banjir dan sikap kesiapsiagaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian Apakah ada pengetahuan tentang bencana banjir dan sikap kesiapsiagaan masyarakat Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu? Diketahui hubungan pengetahuan dan lama tinggal terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di Perumahan Bumi RT. 26 Bentiring Kota Bengkulu. Populasi penelitian adalah 82 Kepala Keluarga. Penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan *purposeive sampling* berjumlah 33 Kepala Keluarga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan data primer dan data sekunder. Teknik analisa data dengan analisa Univariat dan Bivariat Chi-square (X^2) *Contingency Coefficient* (C).

HASIL

Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi pada setiap variable yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi dari variable yang diteliti, baik variable dependent yaitu tingkat pengetahuan dan lama tinggal maupun variable independent yaitu sikap kesiapsiagaan bencana banjir.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap Banjir Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu

Pengetahuan	F	%
Cukup	21	63,6
Baik	12	36,4
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dapat diketahui dari 33 orang masyarakat terdapat 21 orang (63,6%) dengan pengetahuan cukup dan 12 orang (36,4%) dengan pengetahuan baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Tinggal Terhadap Bencana Banjir Di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu

Lama Tinggal	F	%
1 - 3 tahun	16	48,5
4 - 6 tahun	17	51,5
Total	33	100

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 33 orang masyarakat terdapat 16 orang (48,5%) dengan lama tinggal 1-3 tahun dan 17 orang (51,5%) dengan lama tinggal 4-6 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Terhadap Banjir Di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu

Sikap Kesiapsiagaan	F	%
Cukup	23	69,7
Baik	10	30,3
Total	33	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa dari 33 orang masyarakat terdapat 23 orang (69,7%) dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 10 orang (30,3%) dengan sikap kesiapsiagaan baik.

Analisa Bivariat

Analisa bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan antara ivariabel independent Tingkat Pengetahuan Banjir dan variabel dependent Sikap Kesiapsiagaan Banjir di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu dengan menggunakan uji iistatistik Chi-squre (X^2) α 0,05 diketahui kaitan hubungannya digunakan uji statistic *Contingency Coefficient* (C).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu

Pengetahuan Banjir	Sikap Kesiapsiagaan		Total	X ²	P	C
	Cukup	Baik				
Cukup	18	3	21	7.015	0,016	0,419
Baik	5	7	12			
Total	23	10	33			

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 21 orang masyarakat dengan pengetahuan cukup terdapat 18 orang dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 3 orang dengan sikap kesiapsiagaan baik, sedangkan dari 12 orang masyarakat dengan pengetahuan baik terdapat 5 orang dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 7 orang dengan sikap kesiapsiagaan baik menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu. Karena tabel kontingensi 2x2 maka digunakan uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)*.

Berdasarkan Hasil uji *Chi-Square (Continuity Correction)* didapatkan nilai X² = 7.015 dengan nilai (p)=0,016 $\alpha < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi ada hubungan pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu. Hasil Uji nilai *Contingency Coefficient (C)*. Nilai C didapat sebesar 0,419. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai C_{max} = 0,707 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 4. Hubungan Lama Tinggal Dan Sikap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu

Lama Tinggal	Sikap Kesiapsiagaan		Total	X ²	P	C
	Cukup	Baik				
1 - 3 tahun	15	1	16	8.508	0,007	0,453
4 - 6 tahun	8	9	17			
Total	23	10	33			

Dari tabel 5 diketahui bahwa dari 16 orang masyarakat dengan lama tinggal 1-3 tahun terdapat 15 orang dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 1 orang dengan sikap kesiapsiagaan baik, sedangkan dari 17 orang masyarakat dengan lama tinggal 4-6 tahun terdapat 8 orang dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 9 orang dengan sikap kesiapsiagaan baik menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu.

Untuk mengetahui hubungan lama tinggal terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu digunakan *Chi-Square (Continuity Correction)* didapatkan nilai X² = 8.508 dengan (p)=0,007 $\alpha < 0,05$ maka ada hubungan antara lama tinggal terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu. Keeratan hubungan lama tinggal terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient (C)*. Nilai C didapat sebesar 0,453. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai C_{max} = 0,707 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap banjir di Perumahan Bumi Mas Kota Bengkulu diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 33 orang masyarakat Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu terdapat 21 orang (63,6%) dengan pengetahuan cukup dan 12 orang (36,4%) dengan pengetahuan baik di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu. Setelah diberikan kuesioner kepada masyarakat Perumahan Bumi Mas didapatkan mayoritas ketidaktepatan jawaban responden terdapat pada pertanyaan tentang peristiwa banjir.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mubarak, dkk (2017) pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir terhadap kesehatan dan tindakan untuk menghindari banjir tersebut. Mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan banjir yang pengetahuannya cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pengetahuan masyarakat tentang sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sudah cukup baik dan tergolong sudah siapsiaga. Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Adhiwijaya, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 orang masyarakat terdapat 16 orang (48,5%) dengan lama tinggal 1-3 tahun dan 17 orang (51,5%) dengan lama tinggal 4-6 tahun di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lama tinggal seseorang dilihat dari pengumpulan data yang didapatkan melalui wawancara langsung pada warga di RT 01 dan 02 pada RW 06, Kampung Rara Bokor, Kelurahan Benda, Tangerang, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa antara lama tinggal dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman, semakin lama tinggal maka semakin besar tingkat partisipasinya diukur dari bentuk-bentuk kontribusinya di dalam pengelolaan lingkungannya (Wijaksono Sigit, 2013).

Hasil penelitian yang telah dilakukan dilihat dari pengetahuan masyarakat yang lama tinggal di perumahan Bumi Mas Bentiring bisa dilihat dari hasil pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada responden.

Pada penelitian ini sikap kesiapsiagaan terhadap banjir masyarakat Perumahan Bumi Mas diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 17 pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 33 orang masyarakat Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu terdapat 23 orang (69,7%) dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 10 orang (30,3%) dengan sikap kesiapsiagaan baik di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu.

Hasil penelitian sejalan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rendahnya sikap mereka bahwa daerah mereka tinggal adalah rawan banjir, tidak menyimpan bahan makanan sebagai persediaan saat banjir, menganggap tidak penting kesiapsiagaan menghadapi bencana dan tidak memiliki kesiapan evakuasi saat terjadi bencana yang dapat datang tiba-tiba. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Ridha & Husna, 2018), maka dapat dijelaskan bahwa sikap terhadap penanggulangan banjir terdiri oleh dua jenis yaitu positif dan negatif. Kurangnya sikap kesiapsiagaan di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu disebabkan karena masyarakat memiliki pengalaman yang cukup dalam menangani bencana banjir dan kurangnya pengobservasian langsung untuk melihat keadaan bagaimana keadaan Perumahan Bumi Mas tersebut.

Hasil dari analisa hubungan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir didapat nilai dari kedua hubungan nilai $p < 0,05$ maka terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu.

Chi-Square (Continuity iiCorrection) didapatkan nilai $X^2 = 7.015$ dengan nilai $(p)=0,016$ $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu. Hasil Uji nilai Contingency Coefficient (C). Nilai C didapat sebesar 0,419. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{max} = 0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Dari hasil penelitian sejalan dengan penelitian Firmansyah, dkk (2014) adanya hubungan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan terhadap bencana banjir, begitu juga dengan hasil penelitian LIPI-UNESCO/ISDR (2016) tentang kesiapsiagaan masyarakat pedesaan Aceh menghadapi bencana, menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan. Memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir.

Semakin tinggi pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik pula aksi atau tindakan yang dilakukan pada tahap-tahap penanggulangan banjir tepatnya sebelum, saat dan sesudah banjir. Pada penelitian ini sumber pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat mengenai kesiapsiagaan ataupun tindakan penanggulangan banjir diperoleh dari pengalaman melewati kejadian banjir sebelumnya, serta media massa seperti televisi dan koran (Ridha dkk, 2018).

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan peneliti bahwa adanya hubungan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat di Perumahan Bumi Mas Bentiring bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir sudah cukup baik dan sudah bisa dikatakan sudah siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir.

Hasil penelitian dari 16 orang masyarakat dengan lama tinggal 1-3 tahun terdapat 15 orang dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 1 orang dengan sikap kesiapsiagaan baik, sedangkan dari 17 orang masyarakat dengan lama tinggal 4-6 tahun terdapat 8 orang dengan sikap kesiapsiagaan cukup dan 9 orang dengan sikap kesiapsiagaan baik menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu.

Untuk mengetahui hubungan lama tinggal terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu digunakan uji iiChi-Square (Continuity iiCorrection) didapatkan nilai $X^2 = 8.508$ dengan $(p)=0,007$ $\alpha < 0,05$ maka ada hubungan antara lama tinggal terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Bentiring Kota Bengkulu. Keeratan hubungan lama tinggal terhadap sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu dilihat dari nilai Contingency Coefficient (C). Nilai C didapat sebesar 0,453. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{max} = 0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakuakn bahwa adanya hubunga lama tinggal dengan sikap kesiapsiagaan karena dari hasil analisa yang telah dilakukan bahwa masyarakat yang baru dan sudah lama tinggal berbeda sikap kesiapsiagaannya seperti halnya masyarakat yang sudah lama tinggal sudah tau hal – hal apa sajayang harus dipersiapkan saat akan terjadi bencana banjir terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Perumahan Bumi Mas Bentiring Kota Bengkulu.

REFERENSI

A. Wawan & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika

- Ambarika, R. (2016). Efektivitas Edukasi Dan Simulasi Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menjadi Relawan Bencana. *J.K. Mesencephalon. vol. 2, no. 4, pp. 245-250.*
- BNPB. (2012). Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta
- BNPB. (2014). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019 RINGKASAN, 1-115.*
https://www.bnpb.go.id/uploads/renas/1/BUKU_RENAS_PB.pdf
- BNPB. (2017). *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadap Bencana.* Jakarta Timur : Graha BNPB
- BNPB. Informasi Kebencana Bulanan Teraktual Edisi Desember (2013). In: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, editor. Jakarta: BNPB; 2013.
- Iwan, H. (2019) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Masyarakat Desa Sriharjo Bantul Yogyakarta *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, 8(2).* <https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.312>
- Kollek, D. (2013). *Disaster Preparedness for Healthcare Facilities .* USA: People's Medical Publishing House.
- Muis, I. (2018). "Model Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor", *Jurnal Fakultas Teknik Komputer, Universitas Cokro Aminoto Palopo. Vol.3, 2018,*
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan Dan Teknik.* Yogyakarta : UNY Press.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Penerbit :Salemba Medika.Jakarta Selatan
- Ramli, S. (2010). *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001.* Jakarta : Dian Rakyat,
- Retnaningsih,R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt.iX. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health. Vol.1, No.1,ISSN onlinei: 2541-5727.*
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOH>
- Ridha, Rahmat, & Husna, C. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Banjir. *Kebencanaan 2 (1): 1- 8.*
- Rottie, J. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Unpi Manado. *Journal Of Community and Emergency. Vol. 7, No. 2. e-ISSN : 2655-7487, p-ISSN : 2337-7356*